

BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan *Research and Development* (R&D) dipilih dalam penelitian ini karena memiliki relevansi dengan tujuan pengembangan media pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Metode R&D merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara terstruktur untuk menghasilkan, mengembangkan, dan menyempurnakan suatu produk agar layak digunakan. Dalam bidang pendidikan, metode ini berperan penting dalam pengembangan berbagai perangkat dan media pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹²²

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE sebagai acuan dalam proses pengembangan produk. Model tersebut mencakup lima tahap yang saling berkesinambungan, yaitu analisis (*Analysis*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*). Model ADDIE kerap digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam mengembangkan produk atau model pembelajaran, mengingat struktur tahapannya yang sistematis dan fleksibel untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan.¹²³ Pemilihan model ADDIE didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yakni mengembangkan media pembelajaran berupa buku cerita literasi yang layak digunakan, mudah

¹²² Ade Rahayu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis Dan Tahapan."

¹²³ Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan," *Jurnal ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–1230.

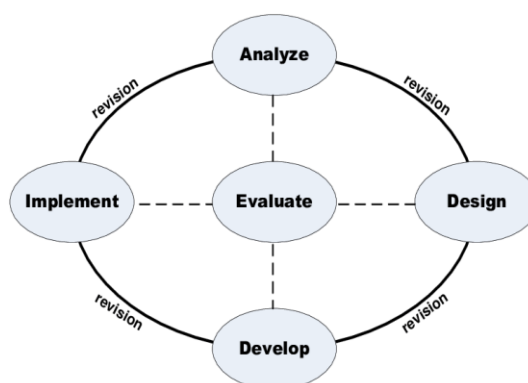
diterapkan, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Penerapan model ADDIE memungkinkan pengembangan buku cerita dilakukan secara terstruktur melalui serangkaian tahap yang saling berkaitan, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut layak digunakan dan efektif dalam menunjang peningkatan literasi membaca siswa.

B. Model dan Prosedur Pengembangan

Penelitian ini menerapkan tahapan pengembangan yang berlandaskan metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE sebagai acuan utama. Model tersebut meliputi lima tahap yang saling berkesinambungan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*.¹²⁴ Adapun tahapan dalam model ADDIE yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Tahapan Metode Penelitian ADDIE



¹²⁴ Ida Fitriyah, Iskandar Wiryokusumo, and Ibut Priono Leksono, "Pengembangan Media Pembelajaran PREZI Dengan Model ADDIE Pada Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi" 8, no. 1 (2021): 84–97.

1. *Analysis (Analisis)*

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta memahami berbagai permasalahan yang dihadapi siswa kelas V di MI Ma'arif NU Insan Cendekia. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran yang ada, termasuk kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi nyata di lapangan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.¹²⁵ Dalam tahap analisis ini, peneliti melaksanakan beberapa bentuk analisis yang meliputi berbagai aspek, antara lain:

a. **Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas, sebagian besar siswa telah menunjukkan kelancaran dalam membaca teks. Namun demikian, kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi yang terkandung dalam bacaan masih belum berkembang secara optimal. Siswa kerap mengalami kesulitan ketika diminta menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran tingkat tinggi, seperti menyimpulkan isi teks, menemukan ide pokok, maupun menghubungkan informasi bacaan dengan pengalaman pribadi atau konteks kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih terbatas pada aspek

¹²⁵ Torang Siregar and Yuni Rhamayanti, "Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan," *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHP)* 3, no. 2 (2025): 85–100.

mekanis dan belum berkembang menuju kemampuan analitis serta kritis sebagaimana yang dituntut dalam literasi membaca.

b. Analisis Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih berorientasi pada pendekatan konvensional, di mana penyampaian materi lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Pola pembelajaran semacam ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca menjadi pasif, karena mereka tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi isi bacaan secara mandiri. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran di sekolah juga masih terbatas, umumnya hanya berupa buku teks dan gambar sederhana dengan kualitas visual yang rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan literasi di sekolah.

c. Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa diperlukan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan literasi membaca. Media yang dikembangkan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memadukan unsur edukatif dan penguatan nilai karakter. Oleh karena itu, buku cerita literasi dipilih sebagai media yang potensial untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Media ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca, memperkaya pengalaman belajar, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan secara lebih komprehensif.

2. *Design (Desain)*

Tahap desain merupakan proses perancangan media pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa.¹²⁶ Pada tahap ini disusun rancangan awal buku cerita literasi membaca, meliputi penentuan tema, alur, tokoh, serta pesan moral yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, dirumuskan tujuan pembelajaran, struktur isi buku, format media, serta elemen visual seperti ilustrasi, tata letak, dan gaya bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Peneliti juga merancang instrumen evaluasi sederhana untuk menilai kebermanfaatan media dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Media dirancang dalam bentuk cetak agar penggunaannya lebih fleksibel. Rancangan yang dihasilkan pada tahap ini menjadi pedoman utama dalam proses pengembangan selanjutnya.

3. *Development (Pengembangan)*

Tahap pengembangan merupakan tahapan yang berfokus pada pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan naskah cerita yang memuat unsur literasi membaca, pemilihan bahasa yang sesuai, serta

¹²⁶ Nasron et al., "Model-Model Desain Instruksional: Dick & Carey, Assure, Dan Addie, Dalam Pengembangan Alat Peraga Edukatif," *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 242–250.

perancangan ilustrasi, warna, dan tata letak yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa dan efektivitas media pembelajaran. Selanjutnya, produk divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa guna menilai kualitas isi, tampilan, dan penggunaan bahasa. Hasil validasi tersebut dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan sehingga media yang dikembangkan memenuhi standar kelayakan dan siap untuk diuji coba.

4. *Implementation (Implementasi)*

Tahap implementasi dalam model ADDIE merupakan proses penerapan media pembelajaran yang telah dikembangkan ke dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh umpan balik.¹²⁷ Pada tahap ini, buku cerita literasi digunakan oleh guru dan siswa di kelas guna menilai keberfungsian media sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui penerapan tersebut, peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca serta menilai kemampuan media dalam membantu mengatasi permasalahan literasi membaca yang sebelumnya teridentifikasi. Data hasil implementasi kemudian digunakan untuk menilai kepraktisan dan efektivitas media, yang selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan perbaikan atau penyempurnaan agar media lebih optimal digunakan dalam pembelajaran.

¹²⁷ Taufik Rusmayana, *Model Pembelajaran ADDIE Interaksi Pedati Di SMK PGRI Karisma Bangsa Sebagai Pengganti Praktek Kerja Lapangan Dimasa Pandemi Covid-19* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dalam model ADDIE bertujuan menilai kualitas dan efektivitas media yang telah dikembangkan.¹²⁸ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku cerita literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa serta memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Proses ini meliputi penilaian oleh para ahli serta analisis respon siswa sebagai pengguna langsung. Temuan dari evaluasi kemudian digunakan untuk menyempurnakan isi, tampilan, dan strategi penerapan media, sehingga produk akhir tidak hanya layak, tetapi juga efektif dalam mendukung peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar.

C. Uji Coba Produk

Subjek yang terlibat dalam kegiatan uji coba penelitian ini adalah siswa kelas V MI Ma'arif NU Insan Cendekia. Proses pengujian media pembelajaran dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kelayakan dan efektivitas media yang dikembangkan.

1. Uji Coba Skala Kecil

Tahap uji coba kelompok kecil dilaksanakan untuk mengevaluasi kelayakan awal produk yang telah dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan guna memperoleh data mengenai efektivitas media buku cerita bergambar Cinta Indonesia sebagai dasar pertimbangan sebelum media

¹²⁸ Ibid.

diterapkan dan diuji pada kelompok yang lebih besar. Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang menjadi kelebihan maupun kelemahan dari media pembelajaran yang dikembangkan. Hasil yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan produk sebelum memasuki tahap pengujian berikutnya. Prosedur pelaksanaan uji coba kelompok kecil meliputi:

- a. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan pada sebagian siswa kelas V di MI Ma'arif NU Insan Cendekia dengan jumlah 6 siswa. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan awal serta efektivitas media buku cerita bergambar sebelum diterapkan pada uji coba kelompok besar.
- b. Menerapkan produk pada situasi pembelajaran yang telah dikondisikan.
- c. Menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data hasil uji coba.
- d. Mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan produk berdasarkan hasil evaluasi.
- e. Melakukan revisi terhadap produk sesuai dengan hasil penilaian dan saran perbaikan.

2. Uji Coba Skala Besar

Uji coba kelompok besar merupakan tahap pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas produk pada jumlah siswa yang lebih luas. Melalui uji coba ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai penggunaan media pembelajaran

dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Adapun prosedur pelaksanaan uji coba kelompok besar adalah sebagai berikut:

- a. Uji coba kelompok besar dilaksanakan pada 23 siswa kelas V di MI Ma'arif NU Insan Cendekia.
- b. Mengimplementasikan produk dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Mengumpulkan data melalui berbagai instrumen penelitian yang telah disusun.
- d. Melakukan analisis data untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas produk yang dikembangkan.
- e. Melakukan revisi sebagai tahap penyempurnaan produk berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta diperkuat dengan hasil penilaian, kritik, dan saran yang diberikan oleh para ahli selama proses validasi produk sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan media yang dikembangkan.¹²⁹ Data ini mencakup deskripsi mengenai kebutuhan pembelajaran di lapangan, tanggapan terhadap kelayakan isi, kebahasaan, dan tampilan media,

¹²⁹ Ardiansyah, Risnita, and M.Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

serta saran perbaikan untuk penyempurnaan produk buku cerita literasi membaca.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik.¹³⁰ Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui hasil penilaian dari ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran, serta dari tanggapan pengguna produk yang dikumpulkan melalui angket uji lapangan dan angket siswa. Data tersebut disajikan dalam bentuk skor atau nilai, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan, efektivitas, serta respons terhadap media pembelajaran yang dikembangkan. Melalui analisis statistik terhadap data kuantitatif ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang objektif mengenai kualitas dan keberhasilan media buku cerita dalam meningkatkan literasi membaca siswa.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan oleh peneliti untuk menghimpun seluruh informasi atau data penelitian disebut sebagai teknik pengumpulan data. Tahapan ini memegang peranan yang sangat strategis dalam keberhasilan pelaksanaan seluruh rangkaian metodologi penelitian.¹³¹ Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan tujuan pada setiap tahap penelitian pengembangan, sehingga data yang

¹³⁰ Sutriyanti and Mohamad Muspawi, "Jenis-Jenis Data Dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Edu Research* 5, no. 4 (2024): 195–204.

¹³¹ Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–5443.

diperoleh dapat mendukung proses analisis secara tepat.¹³² Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket

Angket validasi merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat kelayakan produk pengembangan sebelum diujicobakan kepada siswa. Peneliti menggunakan instrumen angket ini untuk menjaring masukan dan penilaian dari tim ahli terkait kelayakan isi, aspek kebahasaan, metode penyajian, serta visualisasi dari media buku cerita yang sedang dikembangkan. Dalam proses penyusunannya, lembar validasi tersebut diadaptasi dari panduan penilaian buku nonteks pendidikan rujukan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), dengan menitikberatkan pada empat komponen utama, yaitu materi, penyajian, desain, dan kegrafikan.

Namun, dalam konteks penelitian pengembangan ini, aspek penilaian disesuaikan dengan kebutuhan produk berupa media pembelajaran berbasis literasi membaca, sehingga difokuskan pada empat aspek, yaitu materi, kebahasaan, media/desain, dan respon siswa terhadap penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan.

1) Angket Validasi Ahli Materi

Kelayakan substansi dari buku cerita yang dikembangkan diukur dengan menggunakan lembar validasi materi. Komponen

¹³² Khairunnisa, Rusdy A. Siroj, and Hartatiana, "Analisis Standar Pemilihan Instrumen Pengumpulan Data Kuantitatif," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 03 (2024): 81–86.

evaluasi dalam instrumen ini meliputi ketepatan konsep, keselarasan isi dengan capaian pembelajaran, kecocokan terhadap kurikulum, hingga aspek keterpaduan materi. Selain itu, pengembangan kisi-kisi instrumen ini diselaraskan dengan Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pendidikan resmi yang dikeluarkan oleh BSKAP. Melalui validasi ini, ahli materi memberikan masukan untuk memastikan isi buku memenuhi standar kelayakan. Berikut kisi-kisi instrumen validasi materi:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Materi Menurut BSKAP

No.	Aspek	Indikator
1.	Kelayakan Isi	<ul style="list-style-type: none"> a) Materi dalam buku cerita secara akurat mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). b) Informasi dan konsep yang disajikan akurat serta tidak menyesatkan peserta didik. c) Konten cerita bebas dari unsur SARA, pornografi, kekerasan, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. d) Latar cerita, tokoh, dan kearifan lokal yang diangkat relevan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa kelas V MI.
2.	Kelayakan Literasi Membaca Level 1: Menemukan dan Mengakses Informasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Penyajian teks cerita mendukung penerapan teknik memindai (<i>scanning</i>) bagi peserta didik untuk menemukan informasi tersurat. b) Materi memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi informasi spesifik (penggunaan huruf kapital pada nama tokoh dan identitas budaya). c) Teks deskripsi dalam cerita memuat instruksi pelestarian lingkungan (melalui kalimat perintah) yang mudah ditemukan oleh siswa.
3.	Kelayakan Literasi Membaca Level 2: Menginterpretasi dan Mengintegrasikan Isi Teks	<ul style="list-style-type: none"> a) Penyajian teks cerita mendukung penerapan teknik memindai (<i>scanning</i>) bagi peserta didik untuk menemukan informasi tersurat. b) Materi memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi informasi spesifik (penggunaan huruf kapital pada nama tokoh dan identitas budaya). c) Teks deskripsi dalam cerita memuat instruksi pelestarian lingkungan (melalui

		kalimat perintah) yang mudah ditemukan oleh siswa.
4.	Kelayakan Literasi Membaca Level 3: Mengevaluasi dan Merefleksi Pesan Cerita	<ul style="list-style-type: none"> a) Alur cerita mendorong siswa untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara tindakan tokoh dengan keberhasilan pelestarian budaya. b) Deskripsi latar suasana memfasilitasi siswa untuk menginterpretasi bagaimana identitas dan karakter tokoh utama terbentuk. c) Cerita melatih siswa untuk mengaitkan karakteristik objek kearifan lokal dengan dampaknya terhadap pelestarian lingkungan sekitar.
5.	Kegunaan Media Berbasis AKMI	<ul style="list-style-type: none"> a) Tingkat kompleksitas teks sastra dan visual dalam media sudah sesuai dengan karakteristik teks pada asesmen AKMI. b) Kelayakan dan relevansi secara keseluruhan dari buku cerita sebagai sarana penguatan literasi membaca dalam menghadapi AKMI.

Sumber : (Modifikasi BSKAP, 2022)¹³³

2) Angket Validasi Ahli Media

Lembar validasi media digunakan untuk menilai kualitas tampilan dan desain buku cerita, meliputi ilustrasi, tata letak, keterbacaan, dan kemenarikan visual. Instrumen ini diadaptasi dari aspek penyajian, desain, dan grafika dalam pedoman BSKAP agar relevan dengan kebutuhan pengembangan media. Validasi dilakukan oleh ahli media untuk memastikan buku menarik, mudah dibaca, dan sesuai karakteristik siswa. Berikut kisi-kisi instrumen validasi media:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Media Menurut BSKAP

No.	Instrumen	Indikator
1.	Aspek Desain Media	a) Ilustrasi dalam buku cerita digambarkan secara menarik, estetis, dan representatif terhadap isi bacaan.

¹³³ dan Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 039/H/P/2022 Tentang Pedoman Penilaian Buku Pendidikan, 2022.

		<ul style="list-style-type: none"> b) Pemilihan warna pada kover dan halaman isi mendukung kenyamanan membaca serta sesuai psikologi siswa kelas V. c) Tata letak (<i>layout</i>) halaman tersusun rapi, proporsional, dan memudahkan alur membaca siswa. d) Ukuran dan jenis huruf (<i>font</i>) yang digunakan sangat mudah dibaca serta konsisten di seluruh bagian buku. e) Desain sampul (<i>cover</i>) dan tampilan isi mampu menarik perhatian serta minat baca siswa.
2.	Aspek Kualitas dan Ketahanan Media	<ul style="list-style-type: none"> a) Penataan integrasi antara teks dan ilustrasi dilakukan secara sistematis serta saling melengkapi. b) Rancangan fisik buku (spesifikasi kertas dan jilid) dinilai layak dan tahan lama untuk penggunaan berulang di kelas. c) Kualitas visual (ketajaman dan resolusi gambar) menunjukkan hasil yang baik dan tidak pecah. d) Konten visual dan naratif bebas dari unsur kekerasan, diskriminasi (SARA), pornografi, maupun hal yang bertentangan dengan nilai pendidikan. e) Rancangan fisik media (seperti pemilihan bahan dan keamanan sudut kertas) aman untuk digunakan oleh anak-anak.
3.	Aspek Efisiensi Kegunaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Media mudah digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran literasi di kelas. b) Format dan ukuran buku memudahkan media untuk disimpan serta dibawa oleh siswa secara mandiri. c) Media mendukung pengembangan kompetensi membaca tingkat tinggi (menilai dan merefleksi) yang selaras dengan indikator AKMI. d) Penyajian cerita membantu siswa meningkatkan kemampuan menginterpretasi informasi sebagaimana tuntutan asesmen AKMI. e) Media relevan digunakan sebagai pendukung utama dalam persiapan siswa menghadapi asesmen literasi membaca berbasis AKMI.

Sumber : (Modifikasi BSKAP, 2022) ¹³⁴

¹³⁴ dan Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 039/H/P/2022 Tentang Pedoman Penilaian Buku Pendidikan, 2022.

3) Angket Validasi Ahli Bahasa

Lembar validasi bahasa digunakan untuk menilai aspek kebahasaan pada buku cerita, meliputi ketepatan ejaan, kejelasan kalimat, kesesuaian makna, serta kelayakan bahasa bagi siswa. Instrumen ini juga mengacu pada pedoman BSKAP (2022). Validasi dilakukan oleh ahli bahasa untuk memastikan penggunaan bahasa efektif, komunikatif, dan sesuai kaidah. Berikut kisi-kisi instrumen validasi kebahasaan:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Kebahasaan Menurut BSKAP

No.	Instrumen	Indikator
1.	Struktur dan Kaidah Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a) Penggunaan ejaan dan tanda baca dalam teks cerita mengikuti kaidah Bahasa Indonesia yang baku. b) Penulisan huruf kapital pada unsur nama tokoh dan identitas budaya dalam cerita sudah tepat secara kaidah. c) Penulisan angka dan bilangan dalam narasi maupun format pengumuman mengikuti aturan kebahasaan yang benar. d) Kalimat yang digunakan efektif, jelas, dan tidak bertele-tele (kohesi & koherensi baik).
2.	Kesesuaian Bahasa dan Pemahaman Siswa	<ul style="list-style-type: none"> a) Pemilihan kosakata dan tingkat kesulitan struktur kalimat sesuai dengan perkembangan anak kelas V MI. b) Penggunaan kalimat perintah dalam teks deskripsi disajikan secara komunikatif dan tidak kaku. c) Bahasa yang digunakan lugas dan tidak menimbulkan makna ganda (ambigu) yang membingungkan siswa. d) Istilah sulit atau kosakata budaya dijelaskan dengan baik melalui konteks kalimat atau bantuan ilustrasi.
3.	Estetika Narasi dan Etika Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a) Bahasa yang digunakan bebas dari unsur bias, stereotip, atau konten yang tidak layak untuk anak. b) Penggunaan istilah dan gaya bahasa konsisten dari awal hingga akhir cerita. c) Gaya bahasa yang digunakan mampu membangun imajinasi dan menarik minat baca siswa.

		d) Kualitas bahasa secara keseluruhan sangat layak mendukung pencapaian target literasi membaca berbasis AKMI.
--	--	--

Sumber : (Modifikasi BSKAP, 2022)¹³⁵

4) Angket Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran

Angket respons siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana media buku cerita literasi membaca diterima oleh siswa, ditinjau dari tampilan, kebahasaan, kelayakan isi, manfaat, serta keterlibatan siswa selama proses membaca. Berikut adalah kisi-kisi instrumen angket respon siswa terhadap media buku cerita literasi membaca:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Siswa

No.	Aspek	Indikator
1.	Aspek Minat dan Motivasi Membaca	a) Peningkatan semangat dan kemauan peserta didik dalam membaca melalui media buku cerita. b) Perasaan senang dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan buku cerita. c) Timbulnya ketertarikan siswa untuk mengeksplorasi dan membaca lebih banyak teks bacaan lainnya.
2.	Aspek Pemahaman Isi Bacaan	a) Kemudahan peserta didik dalam memahami keseluruhan jalan cerita yang disajikan. b) Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok atau menemukan informasi penting dari bacaan. c) Kemampuan siswa untuk mengaitkan dan menghubungkan pesan di dalam cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.
3.	Aspek Keterbacaan dan Kualitas Bahasa	a) Penggunaan struktur kalimat yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. b) Kesesuaian panjang teks/narasi cerita yang tidak melelahkan siswa saat membaca.

¹³⁵ dan Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, *Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 039/H/P/2022 Tentang Pedoman Penilaian Buku Pendidikan, 2022.*

		c) Kemudahan siswa dalam mengikuti runtutan alur cerita secara runtut tanpa mengalami kesulitan.
4.	Aspek Penyajian Ilustrasi	a) Daya tarik visual dari gambar dan ilustrasi yang disajikan di dalam buku cerita. b) Kontribusi ilustrasi visual dalam menjembatani dan membantu pemahaman siswa terhadap isi cerita. c) Peran ilustrasi dalam memperkuat ingatan dan retensi siswa terhadap jalan cerita.
5.	Aspek Keterkaitan dengan Literasi Membaca AKMI	a) Kemudahan siswa dalam melatih keterampilan menemukan informasi tersurat dan tersirat layaknya karakteristik soal AKMI. b) Kesiapan dan ketahanan membaca siswa dalam memahami stimulus bacaan yang panjang. c) Peningkatan rasa percaya diri dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi asesmen literasi membaca berbasis AKMI.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu instrumen pengumpulan data melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab langsung dengan narasumber. Pendekatan interaktif ini bertujuan untuk menjaring berbagai informasi yang mutlak diperlukan demi menjawab rumusan masalah penelitian.¹³⁶ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru kelas V di MI Ma'arif NU Insan Cendekia untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca siswa, serta kebutuhan terhadap media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Hasil wawancara ini menjadi dasar analisis dalam merancang pengembangan media buku cerita literasi membaca yang relevan dengan kebutuhan siswa

¹³⁶ Farah Fadila et al., "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara," *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 7 (2025): 13446–13449.

dan sesuai dengan konteks pembelajaran di MI Ma'arif NU Insan Cendekia.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Lembar Wawancara

Komponen	Indikator
Wawancara dengan guru	Menggali informasi mengenai kesenjangan selama proses pembelajaran.
	Menggali informasi mengenai tingkat keterlibatan, respon, dan keaktifan siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran.
	Mengetahui tingkat kemampuan awal literasi membaca siswa.
	Mengidentifikasi gaya belajar dominan, minat, serta hambatan siswa dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia.
	Mengetahui variasi model, metode, atau strategi mengajar yang biasa diterapkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas V.
	Mengidentifikasi ketersediaan, pemanfaatan, dan keterbatasan media pembelajaran berbasis visual/gambar di sekolah.
	Mengetahui jenis buku teks atau bahan ajar utama yang digunakan (seperti Buku Paket <i>Bergerak Bersama</i>), serta menganalisis kebutuhan akan adanya bahan ajar pendamping.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi, perilaku, serta kebutuhan siswa.¹³⁷ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kelas V MI Ma'arif NU Insan Cendekia dengan fokus pada kegiatan literasi membaca siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh informasi mengenai tingkat keterlibatan siswa, kemampuan memahami isi bacaan, serta ketersediaan dan pemanfaatan media pendukung literasi di kelas. Hasil observasi ini menjadi acuan dalam

¹³⁷ Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–837.

merancang media buku cerita literasi membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Tabel 3. 6 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Tahap Analisis

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	Guru menggunakan metode ceramah atau diskusi dalam pembelajaran.
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	Siswa tampak aktif dalam kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan dari teks.
3.	Ketersediaan media pembelajaran.	Media yang digunakan guru masih terbatas pada buku teks atau gambar sederhana.
4.	Kemampuan memahami bacaan,	Sebagian siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan inferensial dari teks bacaan.
5.	Suasana dan pola pembelajaran.	Pembelajaran cenderung monoton dan kurang interaktif.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung yang mencakup kondisi sekolah, profil siswa, serta proses pembelajaran di MI Ma'arif NU Insan Cendekia. Dokumen yang dikumpulkan meliputi data jumlah siswa, daftar nama siswa kelas V, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip atau catatan terkait pelaksanaan program literasi di sekolah. Data hasil dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran kontekstual yang lebih lengkap dalam proses pengembangan media buku cerita literasi membaca.

e. Tes

Tes merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan siswa dalam suatu domain tertentu. Pada penelitian ini, tes yang digunakan meliputi *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa kelas V sebelum dan sesudah penggunaan buku cerita yang dikembangkan.

Penyusunan instrumen tes mengacu pada capaian pembelajaran yang menuntut siswa mampu menganalisis informasi dari berbagai tipe teks serta menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Indikator tes disesuaikan dengan tujuan penelitian, meliputi kemampuan menemukan informasi, menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi isi teks naratif.

Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Pretest

No.	Indikator	Level Kognitif
1.	Disajikan teks narasi, siswa dapat memilah mana pernyataan yang merupakan fakta dan mana yang merupakan asumsi umum.	C4
2.	Disajikan tabel tindakan tokoh, siswa dapat menentukan pasangan konsekuensi logis yang tepat berdasarkan urutan peristiwa.	C4
3.	Disajikan teks narasi penipuan daring (Raka), siswa dapat mengidentifikasi alasan eksplisit penyebab tokoh utama terjebak masalah.	C4
4.	Disajikan fenomena/konflik cerita, siswa dapat menyimpulkan dampak tersirat (bahaya laten/nilai moral) dari tindakan tokoh.	C5
5.	Disajikan pernyataan kompleks, siswa dapat memvalidasi pernyataan yang benar berdasarkan informasi dan fakta dalam teks.	C4
6.	Disajikan teks pemberitahuan, siswa dapat menemukan dan menganalisis kesalahan penulisan huruf kapital pada nama orang.	C4
7.	Disajikan teks informasi, siswa dapat menunjukkan kalimat perintah yang berisi ajakan mencintai tanah air.	C4
8.	Disajikan teks informasi, siswa dapat menganalisis ketepatan penulisan angka (tanggal atau jumlah) sesuai aturan.	C4

9.	Disajikan teks pemberitahuan, siswa dapat menemukan jumlah data angka dalam teks secara tepat dan cepat.	C4
10.	Disajikan teks informasi, siswa dapat menyimpulkan alasan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama acara/kegiatan.	C4

Tabel 3. 8 Kisi-Kisi Posttest

No.	Indikator	Level Kognitif
1.	Disajikan teks tentang Pasar Terapung, siswa dapat memvalidasi pernyataan yang sesuai atau tidak sesuai berdasarkan fakta dalam teks.	C4
2.	Disajikan pertanyaan esai, siswa dapat menyimpulkan hubungan antara kemajuan teknologi (peluang) dan dampak lingkungan (tantangan).	C5
3.	Disajikan teks kesehatan (Fajar & Gilang), siswa dapat memilah kejadian nyata dalam teks dan mana yang merupakan anggapan umum.	C4
4.	Disajikan tabel menjodohkan, siswa dapat menentukan pasangan kebiasaan hidup tokoh dengan konsekuensi kesehatan yang dialami.	C4
5.	Disajikan teks tentang Pasar Terapung, siswa dapat memprediksi dampak negatif secara logis jika inovasi digital budaya tidak dilakukan.	C4
6.	Disajikan teks informasi singkat, siswa dapat menganalisis dan menentukan kesalahan penulisan huruf kapital pada nama tokoh.	C4
7.	Disajikan teks informasi, siswa dapat menunjukkan kalimat perintah atau ajakan untuk mencintai tanah air.	C4
8.	Disajikan teks informasi, siswa dapat menganalisis kebenaran aturan penulisan angka/bilangan penunjuk waktu atau jumlah.	C4
9.	Disajikan teks pemberitahuan, siswa dapat menemukan informasi spesifik berupa data angka dalam teks melalui teknik memindai.	C4
10.	Disajikan teks informasi, siswa dapat menyimpulkan alasan suatu kata (nama kegiatan resmi) harus ditulis menggunakan huruf kapital.	C4

D. Teknik Analisis Data

Tahap krusial dalam mengukur kualitas media pembelajaran yang dikembangkan terletak pada proses analisis data, yang dilakukan pasca-pengumpulan seluruh data penelitian. Melalui rangkaian pengolahan dan penafsiran data ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid mengenai kualitas kelayakan serta efektivitas produk tersebut. Proses analisis data dalam

penelitian ini mengombinasikan dua metode, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kuantitatif secara khusus digunakan untuk membedah data numerik, seperti persentase skor validasi ahli maupun hasil uji coba siswa, yang berfungsi sebagai indikator objektif untuk menetapkan kelayakan serta efektivitas media buku cerita bergambar yang dikembangkan. Pada aspek kualitatif, fokus analisis ditujukan pada pengelolaan komentar, saran perbaikan, dan tanggapan objektif dari para ahli serta siswa pada fase uji coba. Data non-numerik ini memegang peranan penting sebagai bahan pertimbangan dasar guna melakukan perbaikan komponen media pembelajaran. Rangkaian teknik analisis data yang digunakan sepanjang penelitian ini kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Data Kelayakan Media

Analisis data terhadap kelayakan produk dirancang untuk menguji keselarasan media pembelajaran buku cerita bergambar yang dikembangkan dengan indikator mutu yang berlaku. Proses evaluasi ini menitikberatkan pada aspek substansi materi, visualisasi media, dan ketepatan bahasa guna memastikan produk benar-benar siap dan layak sebelum diimplementasikan di dalam kelas. Data kelayakan dikumpulkan melalui lembar validasi yang diisi oleh ahli materi, ahli media, serta ahli bahasa. Penilaian dalam instrumen validasi ini menggunakan skala Likert sebagaimana disajikan berikut:

Tabel 3. 9 Penilaian Skala Likert

Skor	Keterangan
5	Sangat Sesuai
4	Sesuai
3	Cukup Sesuai
2	Tidak Sesuai
1	Sangat Tidak Sesuai

Perolehan hasil dari masing-masing validasi akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Presentasi skor

$\sum x$: Jumlah skor

n : Skor maksimal

Setelah diperoleh persentase validitas, tahap selanjutnya adalah menetapkan kriteria interpretasi persentase untuk menilai tingkat kelayakan media. Adapun kriteria persentase yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Kriteria Kevalidasian Angket Penilaian Lembar Validasi

Presentase	Kriteria Validasi
81% - 100%	Sangat Layak
61% - 80%	Layak
41% - 60%	Cukup Layak
21% - 40%	Belum Layak
0% - 20%	Sangat Belum Layak

Apabila hasil perhitungan persentase validitas mencapai rentang 81% hingga 100%, maka media pembelajaran dapat dikategorikan layak atau sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila persentase validitas belum mencapai standar yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukan revisi atau perbaikan terhadap media.

Proses penyempurnaan ini bertujuan agar produk benar-benar memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

2. Analisis Peningkatan Literasi Membaca Siswa

Analisis data efektivitas media bertujuan untuk menilai sejauh mana buku cerita yang dikembangkan dapat meningkatkan literasi membaca siswa. Data efektivitas diperoleh melalui hasil uji coba media pada siswa, yang meliputi skor literasi membaca sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penggunaan media. Dalam analisis kelompok kecil, setelah data pra-tes dan pasca-tes dikumpulkan, dilakukan perhitungan rata-rata skor literasi membaca untuk masing-masing siswa. Kesimpulan sementara diambil berdasarkan perbandingan skor sebelum dan sesudah penggunaan media.

Setelah diperoleh hasil analisis dari kelompok kecil dan dipastikan media telah memenuhi kriteria kelayakan dan efektivitas awal, selanjutnya dilakukan analisis efektivitas media pada kelompok besar. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana media buku cerita dapat meningkatkan literasi membaca siswa secara lebih luas dan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal, karena asumsi ini menjadi dasar bagi penggunaan analisis statistik parametrik. Salah satu cara untuk melihat kecenderungan distribusi adalah melalui grafik distribusi frekuensi data. Dalam penelitian ini, uji normalitas

dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk melalui aplikasi *IBM SPSS Statistics Version 32.0*. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena dikenal memiliki tingkat sensitivitas yang baik dalam mendeteksi normalitas pada berbagai ukuran sampel dan direkomendasikan untuk penelitian pendidikan.

Interpretasi hasil uji didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. $< 0,05$, data dikategorikan tidak berdistribusi normal. Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik, seperti Uji Wilcoxon, sehingga hasil analisis tetap valid meskipun distribusi data tidak normal.

b. Uji N-Gain

Uji N-Gain merupakan salah satu metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menilai efektivitas media pembelajaran dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Metode ini menghitung peningkatan kemampuan siswa dengan membandingkan skor pretest sebelum menggunakan media dan posttest setelah penerapan media buku cerita yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, uji N-Gain digunakan untuk mengetahui sejauh mana media buku cerita mampu meningkatkan literasi membaca siswa secara individual maupun kelompok. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan rumus:

$$g = \frac{P_{post} - P_{pre}}{P_{max} - P_{pre}}$$

Keterangan :

P_{post} = skor siswa setelah perlakuan (*posttest*)

P_{pre} = skor siswa sebelum perlakuan (*pretest*)

P_{max} = skor maksimum yang mungkin dicapai

Hasil perhitungan N-Gain dikategorikan sebagai berikut: peningkatan rendah ($g < 0,3$), peningkatan sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan peningkatan tinggi ($g \geq 0,7$). Apabila nilai N-Gain menunjukkan peningkatan sedang hingga tinggi, hal ini dapat dijadikan bukti kuantitatif bahwa media buku cerita yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa.